

## NILAI ISTIMEWA LANSKAP PERDESAAN: LITERATUR REVIEW

<sup>1</sup>Rian Adetiya Pratiwi, <sup>2</sup>Ikaputra

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Teknologi Sumatera

<sup>2</sup> Program Doktor Arsitektur, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

Email: [rian.pratiwi@arl.itera.ac.id](mailto:rian.pratiwi@arl.itera.ac.id)<sup>1</sup>

### Informasi Naskah

Diterima: 18/06/2024; Disetujui terbit: 29/07/2024; Diterbitkan: 02/12/2024;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

### ABSTRAK

Lanskap adalah kombinasi dinamis dan seimbang antara alam dan budaya di bawah pengaruh manusia yang membentuk karakter khas setiap daerah. Lanskap budaya yang terbentuk dari interaksi antara manusia dan alam secara sengaja akan menghasilkan wilayah dengan karakteristik yang khas, yang meliputi wilayah perdesaan hingga perkotaan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya lanskap perdesaan, serta mengidentifikasi nilai-nilai khusus yang dimiliki oleh lanskap perdesaan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi literatur, dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan dan dokumen untuk memperoleh data penelitian tanpa turun ke lapangan. Lanskap perdesaan pada awalnya terbentuk karena adanya kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Lanskap perdesaan merupakan lahan yang dihuni, dibudidayakan, dan dimodifikasi oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya alamnya. Pola-pola lanskap alami dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk-bentuk penggunaan lahan baru yang sering kali menghadirkan karakteristik yang luar biasa dalam bentuk lanskap perdesaan. Lanskap perdesaan merupakan salah satu perwujudan fisik dari lanskap budaya yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan alam yang membentuk karakter lanskap terbangun yang secara ekstensif masih memiliki ciri-ciri alamiah yang lebih kuat dibandingkan dengan lanskap perkotaan. Lanskap perdesaan memiliki ciri-ciri yang meliputi nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi, serta nilai dan fungsi ilmiah. Semua proses yang terjadi pada lanskap perdesaan akan menghasilkan produk visual yang memiliki nilai estetika yang unik.

**Kata Kunci:** lanskap budaya, lanskap perdesaan, nilai estetika, proses pembentukan

### ABSTRACT

*Landscapes are dynamic and balanced combinations of nature and culture under human influence which form the distinctive character of each region. The cultural landscape formed by the interaction between humans and nature will intentionally produces areas with distinctive characteristics, which cover rural to urban areas. This article aims to find out the forming process of rural landscapes, as well as to identify the special values of rural landscapes. This study was prepared using a literature study approach, by utilizing library sources and documents to obtain research data without going to the field. The rural landscape was originally formed because of basic human needs for life. Rural landscape is land inhabited, cultivated and modified by humans by utilizing its natural resources. Natural landscape patterns are modified in such a way as to create new forms of land use which often present extraordinary characteristics in the form of rural landscapes. The rural landscape is one of the physical manifestations of the cultural landscape, which is the result of human interaction with the natural environment which forms the character of an extensively built landscape which still has stronger natural characteristics than the urban landscape. Rural landscapes have features that include cultural values, social values, economic values, and scientific values and functions. All the processes that occur in the rural landscape will produce a visual product that has a unique aesthetic value.*

**Keyword:** cultural landscape, rural landscape, aesthetic value, forming process

## 1. Pendahuluan

Lanskap memiliki arti sejauh mata memandang pada suatu area yang memiliki karakteristik dan fitur khusus serta ciri yang terkait pada suatu kawasan tertentu (Cambridge Business English Dictionary, 2023; Oxford University Press, 2023). Lanskap juga memiliki

makna sebagai bentang alam pada suatu wilayah yang dapat dilihat pada satu waktu dari satu tempat yang memiliki aktivitas tertentu (Merriam-Webster, 2023) yang mencerminkan cara hidup dan cara manusia menciptakan tempat, dan ritme kehidupan dari waktu ke waktu (Taylor dan Lennon, 2011). Lanskap dapat diartikan sebagai ruang luar yang memiliki elemen alami dan atau buatan hasil dari manusia, yang dibangun secara estetis (Keshtkaran, 2019). Lanskap sangat erat dengan cara hidup orang dan fenomena yang terjadi didalamnya hingga membangun identitas dari suatu tempat (Ujang dan Zakariya, 2015), mampu menceritakan kisah, peristiwa, serta menggambarkan kontinuitas waktu (Taylor dan Lennon, 2011).

Lanskap terbentuk dari kombinasi dinamis dan seimbang alam serta budaya dibawah pengaruh manusia yang membentuk karakter khas pada masing-masing kawasan (Shamsuddin, Sulaiman dan Amat, 2012; Kaymaz, 2013; Keshtkaran, 2019; Utami *et al.*, 2019). Ketika terjadi hubungan dan interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungan alami, secara terus menerus dalam suatu area maka akan membentuk suatu lanskap budaya (UNESCO, 2009; Grossmann *et al.*, 2012; Shamsuddin, Sulaiman dan Amat, 2012). Lanskap budaya yang dibentuk oleh interaksi antara manusia dan alam secara sengaja akan menghasilkan kawasan dengan ciri yang khas, yang mencakup daerah perdesaan hingga perkotaan (Taylor dan Lennon, 2011).

Lanskap perdesaan merupakan salah satu bentuk lanskap budaya yang memiliki intervensi minimum dari manusia. Lanskap perdesaan umumnya berada dalam keadaan yang alami, di kawasan meliputi muka bumi dan perairan yang secara intensif digarap oleh manusia dengan memanfaatkan sumberdaya alamnya (Benson, 2008; Lennon, 2019). Lanskap perdesaan umumnya memiliki ciri karakter alami yang lebih kuat bila dan tidak termasuk daerah terbangun yang padat dan perumahan manusia dalam jarak dekat (Benson, 2008). Berdasarkan ciri dan karakter yang dimilikinya, masing-masing lanskap perdesaan memiliki bentuk dan nilai khas istimewa tersendiri. Oleh sebab itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya lanskap perdesaan, serta mengidentifikasi nilai istimewa dari lanskap perdesaan yang terbentuk. Hal ini dilakukan untuk memahami bentuk akhir dari sebuah proses terbentuknya lanskap perdesaan, sehingga menghasilkan nilai keindahan visual yang khas.

## 2. Metode Penelitian

Kajian ini disusun dengan pendekatan studi kepustakaan, yakni memanfaatkan sumber pustaka dan dokumen untuk memperoleh data penelitian tanpa turun ke lapangan (Melfianora, 2019). Data pada penelitian studi kepustakaan dapat bersumber dari beragam dokumen tertulis berupa buku, laporan seminar, catatan diskusi ilmiah, jurnal, berita dan sebagainya dalam berbagai bentuk baik secara fisik maupun digital. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami proses terbentuknya serta nilai istimewa dari lanskap perdesaan. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pencarian referensi literatur dilakukan secara sekunder, yaitu dengan fokus pada topik-topik yang relevan seperti lanskap, lanskap budaya, lanskap perdesaan, dan studi kasus terkait.
- b. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga membentuk gambaran yang lebih komprehensif tentang topik penelitian, pendapat dari para ahli disederhanakan dalam bagan-bagan sederhana untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- c. Data yang telah dianalisis kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang didapatkan.

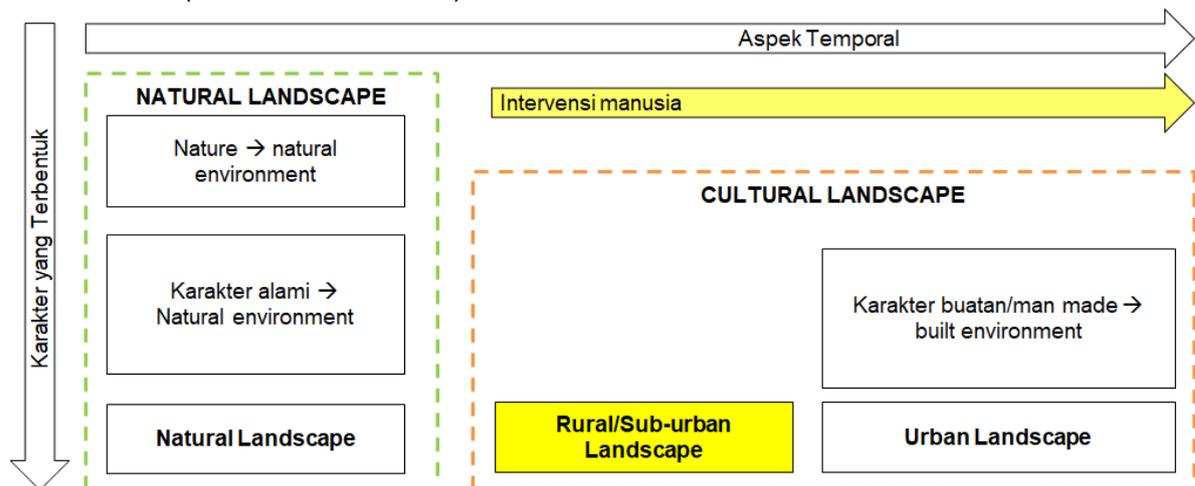
## 3. Hasil dan Pembahasan

### Lanskap dan Lanskap Budaya

Lanskap merupakan area aktivitas luar ruang yang dibatasi oleh pandangan terjauh yang dapat dijangkau oleh mata, yang menggambarkan karakter permukaan bumi secara menyeluruh (Grossmann *et al.*, 2012; Addas, 2019; Keshtkaran, 2019; Merriam-Webster, 2023; Oxford University Press, 2023). Lanskap terbentuk dari ekspresi budaya, cara hidup, serta cerita dari manusia yang termanifestasi ke dalam bentuk fisiknya (Taylor dan Lennon, 2011; Kaymaz, 2013; Addas, 2019). Lanskap merupakan bentuk fenomena dinamis yang

terbentuk dari faktor alami dan buatan manusia dalam rangkaian waktu yang terjadi secara terus-menerus (Taylor dan Lennon, 2011; Kaymaz, 2013; Keshtkaran, 2019). Lanskap juga dapat digambarkan sebagai bentuk pemandangan alami yang indah yang memiliki keunggulan nilai estetika (Addas, 2019; Keshtkaran, 2019). Lanskap merupakan fenomena dinamis yang terbentuk dari faktor alami dan buatan manusia dalam rangkaian waktu yang terjadi terus-menerus. Lanskap juga dapat digambarkan sebagai pemandangan alami yang indah dengan nilai estetika yang tinggi.

Manusia memiliki kecenderungan untuk membentuk alam (Grossmann *et al.*, 2012), semakin besar intervensi manusia dalam suatu lanskap, maka karakter lanskap yang terbentuk akan semakin buatan dan demikian pula sebaliknya. Semakin sedikit pengaruh manusia dalam lanskap, maka akan membentuk lanskap yang memiliki karakter alami lebih kuat (Gambar 1). Suatu lanskap dikatakan sebagai lanskap budaya jika terjadi kombinasi atau hubungan antara lingkungan alami dan aktivitas yang secara sengaja dilakukan oleh manusia yang terakumulasi dari masa lalu hingga saat ini (Taylor dan Lennon, 2011; Grossmann *et al.*, 2012; Hanušin *et al.*, 2012; Shamsuddin, Sulaiman dan Amat, 2012). Lanskap budaya merupakan bentuk keseimbangan harmonis antara alam dan manusia yang memiliki esensi perubahan, sosial, ekonomi, sosial, dan budaya (Taylor dan Lennon, 2011; Shamsuddin, Sulaiman dan Amat, 2012; Utami *et al.*, 2019). Lanskap budaya adalah lanskap hidup yang berada di antara bentuk warisan benda dan tak benda, alami dan buatan, dalam rangkaian lapisan waktu yang merupakan identitas dari masyarakat (Taylor dan Lennon, 2011). Bentuk dari lanskap budaya dapat berupa bentuk lahan pertanian, perkotaan, kawasan perdesaan serta industrial (Hanusin *et al.*, 2012).



**Gambar 1.** Bentuk Lanskap Budaya

Sumber: (Longstretch, 2008; UNESCO, 2009; Taylor dan Lennon, 2011; Grossmann *et al.*, 2012; Hanušin *et al.*, 2012; Shamsuddin, Sulaiman dan Amat, 2012; Utami *et al.*, 2019)

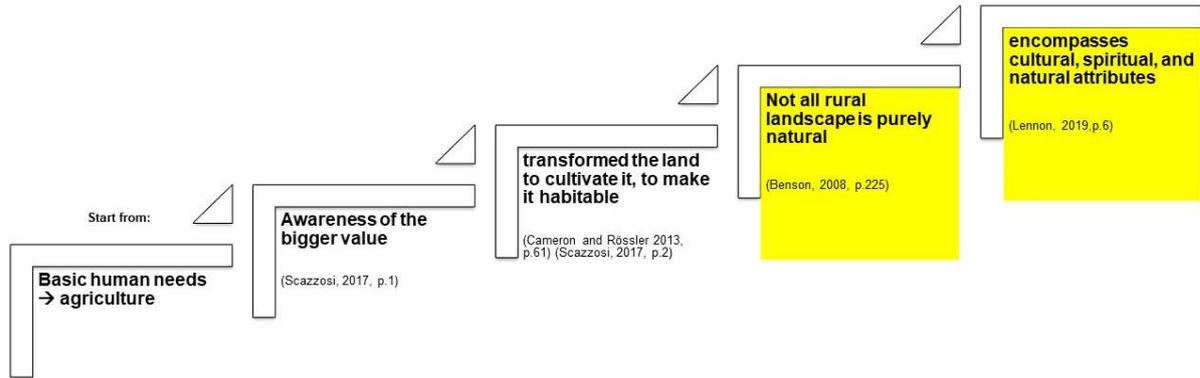
### Proses Terbentuknya Lanskap Budaya

Lanskap perdesaan awalnya terbentuk karena adanya kebutuhan dasar manusia untuk kehidupannya. Lanskap perdesaan kemudian berkembang dari yang semula hanya dimanfaatkan terbatas untuk kebutuhan primer berpindah, menjadi lahan yang dihuni secara tetap, digarap dan dimodifikasi oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya alamnya, terutama pertanian, budidaya perairan, dan silvikultur (Benson, 2008). Seiring berjalannya waktu, manusia memiliki kebutuhan dan keinginan akan nilai yang lebih besar, yang akhirnya mendorong mereka untuk mengubah dan mengolah lanskap menjadi lebih layak huni yang mencerminkan budaya material dari kehidupan manusia (Scazzosi, 2017).

Pola lanskap alami dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk penggunaan lahan baru yang seringkali menghadirkan karakteristik yang luar biasa (Scazzosi, 2017) yang mencerminkan faktor antropogenik seperti model ekonomi, tatanan sosial, dan model pertanian (Kupidura, 2017). Hasil dari modifikasi ini adalah lanskap dengan karakteristik baru yang mencerminkan interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia. Lanskap yang

terbentuk menjadi lingkungan yang unik dan kompleks, yang menunjukkan bagaimana manusia mengadaptasi dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan praktis mereka. Ini menghasilkan lingkungan yang memiliki ciri khas tersendiri, menggambarkan hasil dari proses perubahan yang berkelanjutan.

Hingga terkadang, saat ini lanskap perdesaan yang terbentuk tidak lagi sepenuhnya alami, dan memiliki bentuk serta karakter yang sengaja dirancang untuk fungsi keindahan (Benson, 2008). Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena saat ini lanskap perdesaan sudah berkembang tidak hanya sebagai lahan untuk produksi, namun juga memiliki nilai lebih meliputi atribut budaya, spiritual, serta berkontribusi kepada nilai yang lebih besar yakni keberlanjutan (Lennon, 2019). Praktik pertanian yang berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan pelestarian keanekaragaman hayati adalah beberapa cara di mana lanskap perdesaan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Proses terbentuknya lanskap perdesaan secara singkat dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Proses Terbentuknya Lanskap Perdesaan

### Bentuk Lanskap Perdesaan

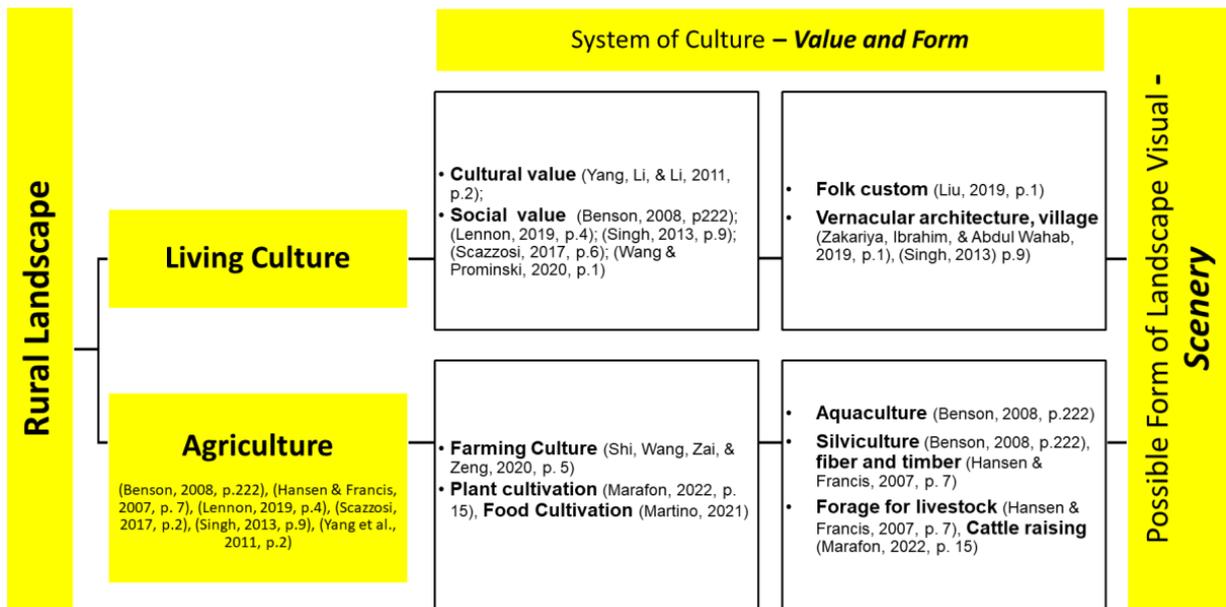
Lanskap perdesaan adalah salah satu manifestasi fisik dari lanskap budaya, yakni merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan alaminya yang membentuk karakter lanskap terbangun ekstensif yang masih memiliki ciri alami lebih kuat dibandingkan lanskap perkotaan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengintervensi lanskap alami yang berupa lanskap terestrial atau perairan (Taylor dan Lennon, 2011; Chen, Wang dan Zhang, 2022) menjadi area aktivitas yang mampu mendukung kebutuhannya. Secara sistem, lanskap perdesaan dapat dikategorikan sebagai fungsi budaya hidup (*living culture*) dan budidaya pertanian (*agriculture*). Secara *living culture*, lanskap perdesaan sering kali mencerminkan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini termasuk praktik-praktik adat, tradisi, arsitektur, dan tata ruang desa yang unik. Lanskap ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas komunitas lokal, menghubungkan mereka dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai mereka. Lanskap perdesaan juga menjadi tempat bagi berbagai aktivitas sosial dan upacara tradisional, memperkuat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Lanskap perdesaan adalah tempat utama untuk kegiatan pertanian, termasuk penanaman tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Ini merupakan sumber utama mata pencaharian bagi banyak komunitas perdesaan. Kegiatan ini mencakup berbagai praktik pengelolaan lahan, seperti irigasi, terasering, dan rotasi tanaman, yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan keberlanjutan.

Secara sistem budaya, lanskap yang menjadi area budaya hidup manusia memiliki nilai sosial dan budaya (Benson, 2008; Yang, Li dan Li, 2011; Singh, 2013; Scazzosi, 2017; Lennon, 2019; Wang dan Prominski, 2020). Lanskap perdesaan sebagai wadah budaya hidup dimanifestasi secara fisik ke dalam bentuk perkampungan dan atau area vernakular (Singh, 2013; Zakariya, Ibrahim dan Abdul Wahab, 2019) serta memiliki kekayaan adat dan budaya yang khas (Liu, 2019). Lanskap perdesaan sering kali berupa perkampungan atau desa yang mencerminkan struktur sosial dan organisasi komunitas. Tata letak perkampungan, termasuk susunan rumah, jalan, dan ruang umum, mencerminkan pola hidup, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat setempat. Lanskap perdesaan juga mencakup area vernakular, yaitu

kawasan yang memiliki karakteristik khusus yang dikembangkan secara lokal dan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Hal ini termasuk pola penggunaan lahan, sistem pertanian, dan struktur bangunan yang beradaptasi dengan kondisi geografis dan iklim setempat. Lanskap perdesaan juga menyimpan kekayaan adat dan budaya, termasuk berbagai tradisi, ritual, dan upacara yang dilakukan oleh komunitas setempat yang mencakup festival, perayaan, dan praktik adat yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari sistem budidaya pertanian, lanskap perdesaan memiliki nilai sebagai wadah terjadinya budaya pertanian (Shi *et al.*, 2020) dan budidaya pengolahan untuk menghasilkan tanaman pangan (Martino, 2021; Marafon, 2022). Lanskap perdesaan yang berfungsi untuk budidaya pertanian merupakan bentuk kombinasi dari karakter alami dan aktivitas manusia yang umumnya berupa kegiatan pertanian produktif, akuakultur, silvikultur penghasil serat dan kayu, serta peternakan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui produksi bahan pangan nabati dan hewani (Hansen dan Francis, 2007; Benson, 2008; Taylor dan Lennon, 2011; Yang, Li dan Li, 2011; Singh, 2013; Scazzosi, 2017; Chen, Wang dan Zhang, 2022; Marafon, 2022). Lanskap perdesaan memiliki karakteristik alami yang mencakup topografi, geografi, jenis tanah, kondisi iklim, dan kontur tanah, yang mempengaruhi cara penggunaan lahan. Faktor-faktor ini menentukan jenis pertanian dan budidaya yang dapat dilakukan di area tersebut, serta mempengaruhi produktivitas kegiatan pertanian. Selain itu, sumber daya alam seperti air, cahaya matahari, dan nutrisi tanah memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pertanian. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memproduksi bahan pangan nabati dan hewani, serta menyediakan makanan, bahan baku industri, dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Pada akhirnya, seluruh proses yang terjadi dalam sistem budaya lanskap perdesaan menghasilkan produk visual yang memiliki nilai estetika. Proses ini melibatkan berbagai aspek budaya, aktivitas manusia, dan karakteristik alam yang membentuk lanskap perdesaan. Nilai estetika dari lanskap ini muncul sebagai hasil dari kombinasi elemen-elemen tersebut, menciptakan pemandangan yang indah dan unik. Namun, nilai estetika ini bervariasi dari satu lanskap perdesaan ke lanskap lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam nilai penyerta yang melekat pada masing-masing lanskap. Nilai penyerta ini mencakup elemen-elemen seperti tradisi lokal, desain arsitektur, tata letak pertanian, dan elemen budaya lainnya yang memengaruhi tampilan visual lanskap. Keragaman budaya di setiap wilayah menghasilkan lanskap yang memiliki karakteristik khas dan keunikan tersendiri. Misalnya, lanskap perdesaan di satu daerah mungkin menampilkan pola pertanian yang terasering, sementara di daerah lain mungkin menunjukkan pola permukiman tradisional atau praktik budidaya yang berbeda. Semua elemen ini berkontribusi pada bentuk visual dan estetika lanskap perdesaan, menjadikannya unik dan berharga dari sudut pandang estetika dan budaya. Diagram yang menjelaskan fungsi, bentuk, dan nilai dari lanskap perdesaan dapat dilihat pada gambar 3.



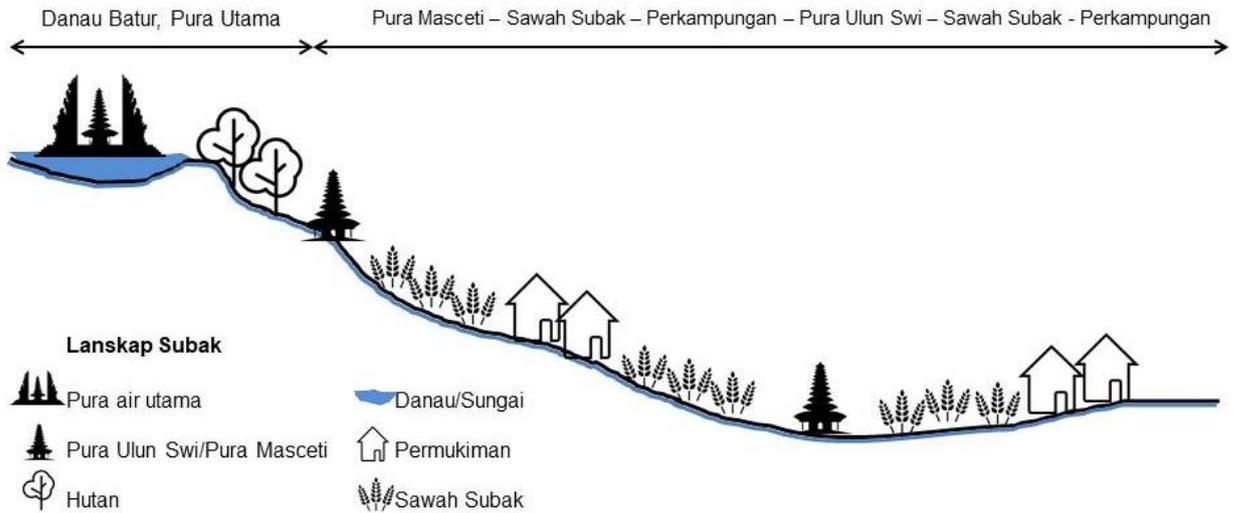
Gambar 3. Bentuk Lanskap Perdesaan

### Keistimewaan Lanskap Perdesaan: Studi Kasus

Lanskap perdesaan memiliki keistimewaan yang meliputi nilai budaya, nilai sosial (Benson, 2008; Yang, Li dan Li, 2011; Singh, 2013; ICOMOS, 2017; Scazzosi, 2017; Lennon, 2019; Wang dan Prominski, 2020), serta nilai praktis dalam budaya bertani dan mengolah lahan (Shi *et al.*, 2020; Martino, 2021; Marafon, 2022). Lanskap perdesaan mencerminkan warisan budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, lanskap perdesaan juga mendukung kehidupan sosial masyarakat yang erat dengan kebersamaan dan gotong royong. Interaksi sosial di desa sering kali lebih kuat dibandingkan di daerah perkotaan, dengan hubungan antar warga yang saling membantu dan solidaritas yang tinggi. Dalam konteks budaya bertani dan mengolah lahan, lanskap perdesaan memiliki nilai praktis yang signifikan. Pengaturan lahan pertanian, irigasi, serta teknik pengolahan tanah yang telah dikembangkan secara lokal berkontribusi pada keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan masyarakat setempat.

Studi kasus yang menjadi referensi pada kajian ini adalah lanskap sawah subak, lanskap Kampung Naga, lanskap Maeul, dan lanskap Satoyama. Keempat studi kasus dipilih karena masing-masing lanskap memiliki karakteristik dan bentuk visual yang istimewa dan terbentuk dari proses yang berbeda-beda. Studi kasus pertama adalah pada lanskap budaya subak, Bali. Subak merupakan suatu sistem masyarakat adat yang merupakan sekumpulan organisasi petani yang mengelola air irigasi sawah secara bersama-sama. Budaya subak merupakan sebuah sistem tata kelola dan teknologi irigasi air yang mengandung nilai filosofi Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan) (Windia *et al.*, 2005; Yusiana dan Mayadewi, 2017).

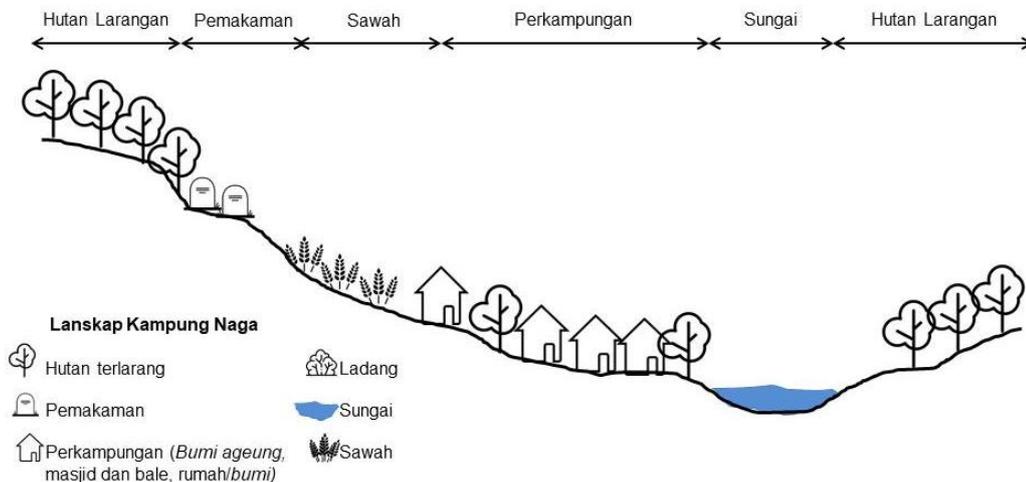
Subak merupakan wadah organisasi bagi petani dalam mengelola air irigasi sawah (Yusiana dan Mayadewi, 2017; Geria *et al.*, 2019). Subak merupakan bentuk efisiensi dalam sistem pengairan, dan merupakan sistem produktif yang memiliki nilai estetika dan menarik wisatawan untuk berkunjung (Windia *et al.*, 2005; UNESCO, 2012). Subak dikelompokkan ke dalam jaringan air regional yang kemudian dikoordinasikan di dalam organisasi kelompok petani ke dalam struktur dan jaringan yang lebih kecil. Subak dapat mencakup banyak desa, ada di dalam wilayah dan kabupaten, dan dikendalikan oleh tuan dan raja (Brooks, Reyes-García dan Burnside, 2018). Nilai estetika lanskap subak terbentuk dari tatanan ruang serta bentuk dari subak yang secara visual menarik dan memberikan kesan keindahan. Penggambaran organisasi lanskap subak secara *top-down* dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4.** Lanskap Perdesaan Bali, Sawah Subak  
 Sumber: (Putu *et al.*, 2014; Brooks, Reyes-García dan Burnside, 2018)

Studi kasus kedua adalah pada lanskap Kampung Naga. Kampung naga memiliki nilai filosofi penting yang menentukan arah hadap rumahnya yang berorientasi ke utara-selatan, sebagai bentuk pengingat kehidupan dunia dan akhirat (Khairunnisa, 2014). Zona pada kampung dibagi menjadi tiga, meliputi zona kawasan suci termasuk didalamnya hutan larangan atau leuweung, zona kawasan bersih meliputi kawasan perkampungan, serta zona kawasan kotor yakni di seberang Sungai Ciwulan (Iskandar dan Iskandar, 2018). Tata ruang Kampung Naga membentuk pola linier secara alami mengikuti ketinggian dan kontur (Ismanto, 2020).

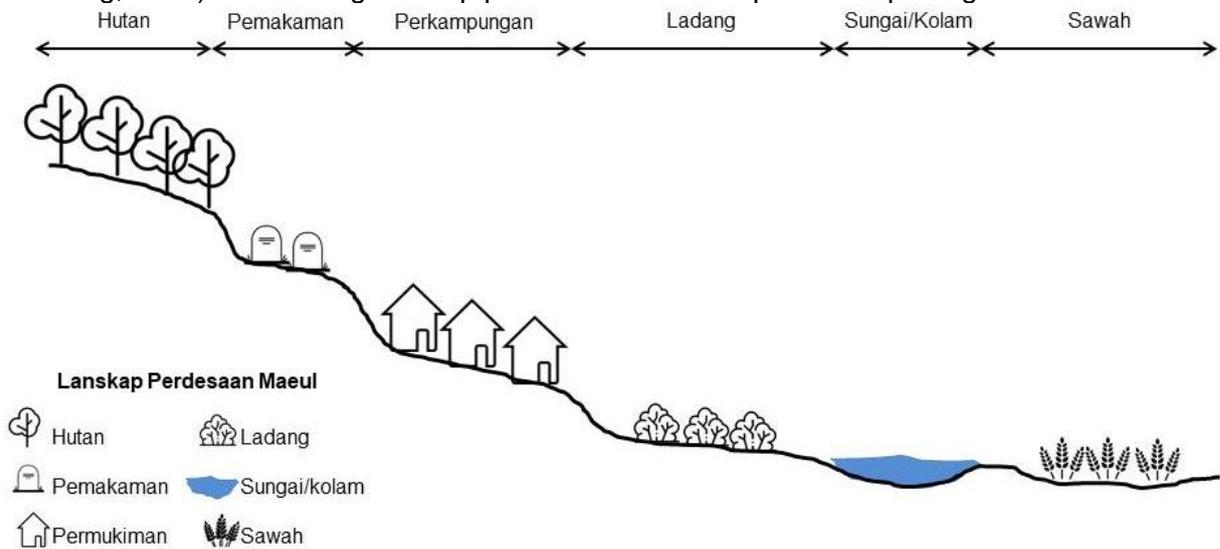
Kampung Naga terletak di punggung bukit, dekat dengan hulu sungai, di wilayah hutan alami yang masih utuh, dengan fungsi hidrologi yang masih sangat baik. Masyarakat memahami hal tersebut dan sangat menjaga lanskap desanya, dengan menanam berbagai jenis pohon. Selain itu, di area permukiman utama, masyarakat masih memegang nilai-nilai filosofis budaya dengan menjaga keaslian bangunan tinggal serta kawasan di sekitarnya. Masyarakat juga sangat memanfaatkan alam dan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kampung, sawah, kebun, dan hutan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Handayani, 2009). Masyarakat sehari-hari hidup dengan memanfaatkan dan melestarikan alam, dan memiliki pengetahuan taksonomi tumbuhan (*folk taxonomy*) (Iskandar dan Iskandar, 2018). Berdasarkan tata ruang Kampung Naga, dan juga keindahan alamnya, Kampung Naga sudah menjadi tempat destinasi wisata sejak tahun 1970-an (Ismanto, 2020). Bentuk lanskap Kampung Naga yang indah terbentuk dari kepercayaan dan kosmologi masyarakat lokal, serta nilai kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada. Tata ruang lanskap perdesaan Kampung Naga dapat dilihat pada gambar 5.



**Gambar 5. Lanskap Kampung Naga**

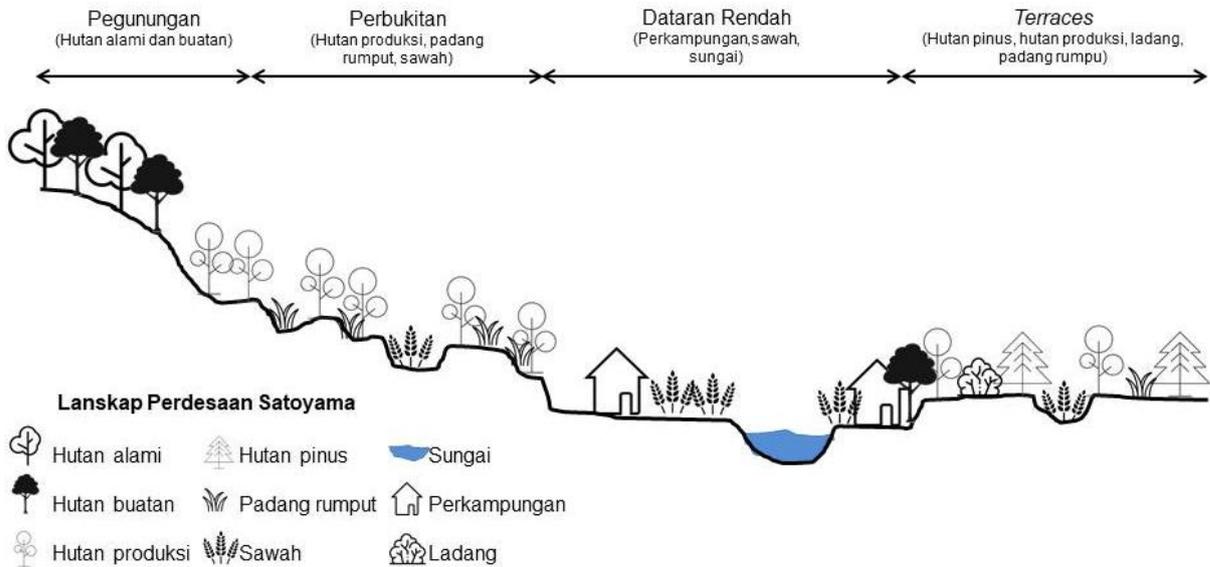
Sumber: (Indrianeu, Marlyono dan Singkawijaya, no date; Khairunnisa, 2014; Sudarwani, 2016)

Studi kasus ketiga adalah pada lanskap perdesaan Maeul, Korea Selatan. Lanskap perdesaan Maeul merupakan manifestasi kepercayaan *feng shui*. Ciri khas dari lanskap Maeul adalah bukit-bukit kecil sebagai latar belakang, perdesaan dan seluruh komponennya tersusun menurun lereng di depannya (Ichikawa, 2018). Istilah Maeul memiliki arti desa dengan hutan dan sungai, yang mencerminkan konsep bahwa desa dalam lanskap perdesaan tradisional ini menyatu dengan hutan dan sungai disekitarnya (Kim dan Hong, 2011). Lanskap perdesaan Maeul awalnya merupakan tindakan prioritas yang diambil untuk mengembangkan desa pertanian dan nelayan di bawah rencana pembangunan ekonomi ketiga, untuk mengatasi masalah pendapatan regional. Keindahan tatanan visual Maeul latar belakang pegunungan dan lingkungan yang asri, kemudian semakin berkembang dan menarik wisatawan hingga penduduk mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata (Ichikawa, 2018). Selain itu, dampak positif lain adalah dengan adanya pemanfaatan area perdesaan meningkatkan biodiversitas kawasan, kontrol suksesi hutan, serta pemanfaatan ekosistem secara bertanggung jawab (Kim dan Hong, 2011). Tata ruang lanskap perdesaan Maeul dapat dilihat pada gambar 6.

**Gambar 6. Lanskap Perdesaan Maeul, Korea**

Sumber: (Ichikawa, 2018)

Studi kasus yang terakhir adalah pada lanskap perdesaan Satoyama, Jepang. Masyarakat di Satoyama menetapkan aturan untuk membatasi kegiatan pemanenan berlebihan dan pengumpulan sumber daya hutan di ruang bersama. Aturan tersebut berimplikasi pada peningkatan keanekaragaman hayati dan ekonomi masyarakat yang meningkat (Ito dan Sugiura, 2021). Selain itu, dengan penataan ruang makro yang serasi, terbentuklah pemandangan perdesaan yang indah dan memiliki nilai estetika (Ito dan Sugiura, 2021). Aspek penting yang selalu dilakukan oleh masyarakat adalah tata kelola dan pengendalian air musiman pada sawah irigasi, serta manajemen air buatan sepanjang tahun (Ito dan Sugiura, 2021). Tata ruang lanskap perdesaan Satoyama dapat dilihat pada gambar 7.



**Gambar 7.** Lanskap Perdesaan Satoyama, Jepang  
Sumber: (Takeuchi, 2003 dalam Ito & Sugiura, 2021)

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa lanskap perdesaan, sebagai lanskap budaya, merupakan produk dari aktivitas dan upaya manusia dalam mengolah lingkungan tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lanskap perdesaan berkembang dari bentuk lanskap alami, yang kemudian diubah oleh manusia melalui berbagai aktivitas seperti pertanian, pengelolaan air, dan perencanaan ruang untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih efektif. Modifikasi ini menghasilkan penggunaan lahan baru yang membentuk karakteristik khas dan keunikan visual dari setiap lanskap perdesaan. Lanskap perdesaan tidak hanya berfungsi sebagai lahan produktif untuk kebutuhan primer, tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang signifikan. Lanskap perdesaan dapat dikategorikan ke dalam dua fungsi utama: sebagai budaya hidup (*living culture*) dan sebagai budidaya pertanian (*agriculture*). Sebagai budaya hidup, lanskap perdesaan mencerminkan nilai sosial dan budaya yang tergambar dalam bentuk perkampungan dan area vernakularnya, sering kali menampilkan ragam adat dan budaya yang khas. Sebagai budidaya pertanian, lanskap ini juga berfungsi untuk menghasilkan tanaman pangan dan produksi lainnya melalui praktek budidaya dan pengolahan. Hasil dari proses ini adalah produk akhir visual yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika yang khas dan istimewa. Studi kasus seperti lanskap Subak di Bali, Kampung Naga di Indonesia, Maeul di Korea Selatan, dan Satoyama di Jepang menunjukkan bahwa keunikan dan keindahan lanskap perdesaan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Keseluruhan proses ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan dan kesadaran budaya dalam pembentukan dan pelestarian lanskap perdesaan yang indah dan berfungsi dengan baik.

#### Daftar Pustaka

- Addas, A. N. (2019) 'Landscape Architecture and the Saudi Arabia Quality of Life Program', *Emirates Journal for Engineering Research*, 24(3), pp. 21–29.
- Benson, J. (2008) 'Aesthetic and other values in the rural landscape', *Environmental Values*, 17(2), pp. 221–238. doi: 10.3197/096327108X303864.
- Brooks, J., Reyes-García, V. and Burnside, W. (2018) 'Re-examining balinese subaks through the lens of cultural multilevel selection', *Sustainability Science*, 13(1), pp. 35–47. doi: 10.1007/s11625-017-0453-1.
- Cambridge Business English Dictionary (2023) *Landscape*. Available at: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/landscape> (Accessed: 7 March 2023).
- Chen, H., Wang, M. and Zhang, Z. (2022) 'Research on Rural Landscape Preference Based on TikTok

- Short Video Content and User Comments', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). doi: 10.3390/ijerph191610115.
- Geria, I. M. *et al.* (2019) 'Subak sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali', *Amerta*, 37(1), p. 39. doi: 10.24832/amt.v37i1.39-54.
- Grossmann, R. *et al.* (2012) 'What is Landscape? Towards a Common Concept within an Interdisciplinary Research Environment', *eTopoi Journal for Ancient Studies*, 3, pp. 169–179.
- Handayani, S. (2009) 'Kampung naga, bentuk kearifan lokal arsitektur permukiman berkelanjutan', (2008), pp. 1–14.
- Hansen, T. M. and Francis, C. A. (2007) 'Multifunctional Rural Landscapes: Economic, Environmental, Policy, and Social Impacts of Land Use Changes in Nebraska', p. 48. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/188083382.pdf>.
- Hanušín, J. *et al.* (2012) 'Urban and Rural Cultural Landscapes in the Functional Urban Region of Bratislava', *Europa XXI*, 22(March 2016), pp. 163–174. doi: 10.7163/eu21.2012.22.13.
- Ichikawa, K. (2018) *Socio-ecological production landscapes in Asia, Satoyama Initiative*. Edited by Kaoru Ichikawa. Tokyo: United Nations University Institute for the Advanced Study of Sustainability (UNU-IAS).
- ICOMOS (2017) 'General Assembly 2017 6-3-1: ICOMOS-IFLA Principles Concerning Rural Landscapes as Heritage', pp. 1–7. Available at: [icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/GA2017\\_6-3-1\\_RuralLandscapesPrinciples\\_EN\\_adopted-15122017.pdf](https://icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/GA2017_6-3-1_RuralLandscapesPrinciples_EN_adopted-15122017.pdf).
- Indrianeu, T., Marlyono, S. G. and Singkawijaya, E. B. (no date) 'Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup', pp. 13–24.
- Iskandar, J. and Iskandar, B. S. (2018) 'Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga', *Jurnal Biodjati*, 3(1), p. 47. doi: 10.15575/biodjati.v3i1.2344.
- Ismanto, I. (2020) 'Tinjauan Aspek-Aspek Kampung Naga', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), pp. 213–220. doi: 10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454.
- Ito, T. and Sugiura, M. (2021) 'Satoyama Landscapes as Ecological Mosaics of Biodiversity: Local Knowledge, Environmental Education, and the Future of Japan's Rural Areas', *Environment. Routledge*, 63(5), pp. 14–25. doi: 10.1080/00139157.2021.1953911.
- Kaymaz, I. (2013) 'Urban Landscapes and Identity', in *Advances in landscape architecture*. Rijeka, Croatia: InTech. doi: <http://dx.doi.org/10.5772/55754>.
- Keshtkaran, R. (2019) 'Urban landscape: A review of key concepts and main purposes', *International Journal of Development and Sustainability*, 8(2), pp. 141–168. Available at: [www.isdsnet.com/ijds](http://www.isdsnet.com/ijds).
- Khairunnisa, M. (2014) 'Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat', *Teknik*, 35(1), pp. 49–55. doi: 10.14710/teknik.v35i1.7040.
- Kim, J. E. and Hong, S. K. (2011) 'Pattern and process in MAEUL, a traditional Korean rural landscape', *Journal of Ecology and Field Biology*, 34(2), pp. 237–249. doi: 10.5141/JEFB.2011.025.
- Kupidura, A. (2017) 'THE ROLE OF LANDSCAPE HERITAGE IN INTEGRATED " LANDSCAPE LEGAL REGULATION "', (lii), pp. 869–878.
- Lennon, J. (2019) *World Rural Landscape Principles: Principle One, Definition and Values of Rural Landscapes, Living Landscape Observer, Nature, Culture and Community*. Available at: <https://livinglandscapeobserver.net/world-rural-landscape-principles-principle-1-definition-and-values-of-rural-landscapes/> (Accessed: 3 April 2023).
- Liu, Y. (2019) 'Rural Landscape Design Based on the Inheritance of Local Culture', in, pp. 413–416. doi: 10.2991/icmesd-19.2019.62.
- Longstretch, R. (2008) *Cultural Landscape, Balancing Nature and Heritage in Preservation Practice*. Edited by R. Longstretc. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Marafon, G. J. (2022) 'RURAL LANDSCAPE AND FAMILY FARMING IN RIO DE JANEIRO STATE', *Geo UERJ*, (40), pp. 1–16. doi: 10.12957/geouerj.2022.51496.
- Martino, G. (2021) *Rural Landscapes: How Food Production Shapes the Land, Arch Daily*. Available at: <https://www.archdaily.com/971500/rural-landscapes-how-food-production-shapes-the-land> (Accessed: 20 June 2023).

- Melfianora (2019) 'Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur', *Open Science Framework*, pp. 1–3.
- Merriam-Webster (2023) *Landscape*, *Merriam-Webster.com Dictionary*. Available at: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/landscape> (Accessed: 7 March 2023).
- Oxford University Press (2023) *Landscape*, *Oxford Learner's Dictionary*. Available at: [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/landscape\\_1?q=landscape](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/landscape_1?q=landscape) (Accessed: 7 March 2023).
- Putu, S. et al. (2014) 'Exploring Community Capital of the Balinese Subak Cultural Heritage: a Content Analysis of Participatory Maps', *International Journal of Technical Research and Applications*, 7(2), pp. 28–34. Available at: [www.ijtra.com](http://www.ijtra.com).
- Scazzosi, L. (2017) 'Rural Landscape as Heritage: Reasons for and Implications of Principles Concerning Rural Landscapes as Heritage ICOMOS-IFLA 2017', pp. 39–52.
- Shamsuddin, S., Sulaiman, A. B. and Amat, R. C. (2012) 'Urban Landscape Factors That Influenced the Character of George Town, Penang Unesco World Heritage Site', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), pp. 238–253. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.031.
- Shi, Y. et al. (2020) 'Research on Rural Landscape Design Based on 3R Principle', *Journal of Physics: Conference Series*, 1549(2). doi: 10.1088/1742-6596/1549/2/022071.
- Singh, R. P. (2013) 'Rural Cultural Landscapes of India', *Chinese Landscape Architecture*, 29(205), pp. 18–22.
- Sudarwani, M. M. (2016) 'A Study On House Pattern Of Kampung Naga In Tasikmalaya, Indonesia', *International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research*, 4(5), p. 8. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/288300602.pdf>.
- Taylor, K. and Lennon, J. (2011) 'Cultural landscapes: A bridge between culture and nature?', *International Journal of Heritage Studies*, 17(6), pp. 537–554. doi: 10.1080/13527258.2011.618246.
- Ujang, N. and Zakariya, K. (2015) 'The Notion of Place, Place Meaning and Identity in Urban Regeneration', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 170, pp. 709–717. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.073.
- UNESCO (2009) *THE 2009 UNESCO FRAMEWORK FOR CULTURAL STATISTICS (FCS)*. Montreal, Quebec: UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO (2012) *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*. Available at: <https://whc.unesco.org/en/list/1194/>.
- Utami, W. et al. (2019) 'Studying Resilience on Urban Cultural Landscape Heritage', in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. doi: 10.1088/1755-1315/366/1/012008.
- Wang, F. and Prominski, M. (2020) 'Landscapes with locality in urban or rural areas', *Indoor and Built Environment*, pp. 1047–1052. doi: 10.1177/1420326X20938321.
- Windia, W. et al. (2005) 'SISTEM IRIGASI SUBAK DENGAN LANDASAN TRI HITA KARANA (THK) SEBAGAI TEKNOLOGI SEPADAN DALAM PERTANIAN BERIRIGASI', *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 5(3).
- Yang, Q., Li, B. and Li, K. (2011) 'The rural landscape research in Chengdu's urban-rural intergration development', in *Procedia Engineering*, pp. 780–788. doi: 10.1016/j.proeng.2011.11.2078.
- Yusiana, L. S. and Mayadewi, N. N. A. (2017) 'Konsep Rencana Pengembangan Lansekap Subak Sebagai Kawasan Agrowisata Berkelanjutan', *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1), p. 97. doi: 10.24843/jal.2017.v03.i01.p11.
- Zakariya, K., Ibrahim, P. H. and Abdul Wahab, N. A. (2019) 'Conceptual framework of rural landscape character assessment to guide tourism development in rural areas', *Journal of Construction in Developing Countries*, 24(1), pp. 85–99. doi: 10.21315/jcdc2019.24.1.5.